

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Getasan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang. Kecamatan Getasan secara geografis terletak di ujung selatan Kabupaten Semarang yang berbatasan langsung dengan 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan satu kodya yaitu Kota Salatiga. Kecamatan Getasan merupakan kecamatan terluas kedua di Kabupaten Semarang dengan luas sebesar 6.580 Ha atau 6,92% dari total luas Kabupaten Semarang (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kecamatan Getasan merupakan penghasil tembakau terbesar di Kabupaten Semarang. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), luas lahan yang digunakan untuk penanaman tembakau di Kecamatan Getasan adalah 853 Ha dimana lahan tersebut merupakan lahan yang paling luas jika dibandingkan dengan Kecamatan Sumowono, Kecamatan Tengaran, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Bandungan, Kecamatan Bergas dan Kecamatan Kaliwungu. Kecamatan Getasan juga merupakan kecamatan yang menghasilkan produksi tembakau paling besar di Kabupaten Semarang yaitu sebesar 674,52 ton dengan produktivitas yaitu 0,80. Data luas panen, produksi dan produkvtas tanaman tembakau di Kabupaten Semarang dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Tembakau di Kabupaten Semarang 2014

No	Kecamatan	Luas panen	Produksi	Produktivitas
		--- Ha --	--- Ton ---	--- Ton/Ha ---
1	Getasan	853,00	674,52	0,80
2	Tengaran	26,00	20,83	0,80
3	Banyubiru	26,00	20,67	0,79
4	Sumowono	24,00	19,24	0,80
5	Bandungan	21,00	16,71	0,79
6	Bergas	18,00	12,21	0,67
7	Kaliwungu	3,00	2,25	0,75

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2014.

Kecamatan Getasan juga memiliki beberapa kelompok tani yang menanam tembakau dengan jumlah petani yaitu 4572 petani tembakau. Kelompok tani tersebut terbagi ke berbagai desa. Jumlah kelompok tani yang menanam tembakau di Kecamatan Getasan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Kelompok Tani dan Luas Lahan Menurut Desa di Kecamatan Getasan Tahun 2014

No	Desa	Jumlah Kelompok Tani	Luas Lahan Tembakau
			--- Ha ---
1	Tajuk	10	274
2	Batur	8	208
3	Wates	3	95
4	Tolokan	3	74
5	Kopeng	2	59
6	Jetak	2	53
7	Getasan	1	40
8	Sumogawe	1	30
Jumlah		30	827

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2014.

Pada Tabel 3, diketahui bahwa Desa Tajuk memiliki lahan penanaman tembakau yang paling luas yaitu 274 ha, sedangkan Desa Sumogawe memiliki lahan penanaman tembakau yang paling sedikit yaitu 30 ha.

4.2. Identitas Responden Penelitian

Responden pada penelitian merupakan petani tembakau mitra dengan jumlah 100 orang yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Identitas Responden Petani Mitra Tembakau di Desa Tajuk

No	Indikator	Jumlah	Persentase
		--- Orang ---	--- % ---
1.	Umur (Tahun)		
	21 - 30	7	7
	31 - 40	29	29
	41 - 50	41	41
	51 - 60	20	20
	61 - 70	3	3
2.	Pendidikan Terakhir		
	SD/Sederajat	73	73
	SMP/Sederajat	22	22
	SMA/Sederajat	4	4
	D1/Lainnya	1	1
3.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
	0 - 3	28	28
	4 - 6	69	69
	7 - 9	3	3
4.	Lama Bertani (Tahun)		
	< 10	16	16
	10 - 20	40	40
	21 - 30	29	29
	> 30	15	15
5.	Kepemilikan Lahan (m ²)		
	< 5.000	64	64
	5.000 - 10.000	36	36

Sumber : Data Primer Penelitian, 2017.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa responden yang berumur 20 – 30 tahun sebanyak 7 orang (7%), umur 31 – 40 tahun sebanyak 29 orang (29%), umur 41 – 50 tahun sebanyak 41 orang (41%), umur 51 – 60 tahun sebanyak 20 orang (20%) dan yang berumur lebih dari 60 tahun sebanyak 3 orang (3%). Umur

merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi usahatani, hal ini sesuai dengan pendapat Tambunan (2003) yang mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah faktor sosial ekonomi yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan. Pada Tabel 4 diketahui mayoritas umur responden berkisar antara umur 41 - 50 tahun dimana pada umur tersebut merupakan umur yang sudah berpengalaman dalam bertani khususnya bertani tembakau, hal ini sesuai dengan pendapat Hardanis dan Poerwono (2013) yang mengatakan bahwa umur yang berkisar antara 41 - 60 tahun merupakan umur yang telah berpengalaman dalam bertani tembakau, sehingga telah ahli dalam pengelolaan usahatani tembakau.

Pendidikan terakhir responden bervariasi mulai dari SD/ sederajat hingga D1/ lainnya. Petani yang berpendidikan terakhir yaitu SD/ sederajat berjumlah 73 orang (73%), sedangkan petani yang berpendidikan terakhir yaitu SMP/ sederajat berjumlah 22 orang (22%). Responden yang berpendidikan terakhir yaitu SMA/ sederajat berjumlah 4 orang (4%) dan petani yang berpendidikan terakhir yaitu D1/ lainnya hanya berjumlah 1 orang (1%). Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir petani responden adalah SD/ sederajat dan tingkat pendidikan ini tergolong rendah. Tingkat pendidikan menunjukkan pengetahuan dan wawasan para petani dalam penerapan teknologi usahatani, hal ini sesuai dengan pendapat Lubis (2000) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani. Pendidikan juga berpengaruh terhadap usahatani karena petani dituntut agar

menerapkan sistem yang maju untuk kelangsungan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardanis dan Poerwono (2013) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kelangsungan usahatani tembakau karena semakin berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu membuat petani dituntut untuk menerapkan sistem usahatani yang lebih maju.

Jumlah tanggungan keluarga petani meliputi jumlah tanggungan 0 - 3 orang sebanyak 28 orang (28%), jumlah tanggungan 4 - 6 orang sebanyak 69 orang (69%) dan jumlah tanggungan 7 - 9 orang sebanyak 3 orang (3%). Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang perlu diperhatikan oleh para petani karena besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga mempengaruhi petani dalam memenuhi kebutuhannya, sesuai dengan pendapat Hasyim (2006) yang mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan petani dalam memenuhi kebutuhannya. Sebagian besar jumlah tanggungan keluarga responden yaitu sebanyak 4 hingga 6 orang. Jumlah tersebut tergolong cukup banyak. Besar atau kecilnya tanggungan keluarga petani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang mengatakan bahwa jumlah anggota dalam keluarga rumah tangga petani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani.

Petani tembakau umumnya telah berpengalaman dalam bidang usahatani yang dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa responden yang bertani kurang dari 10 tahun berjumlah 16 orang (16%) sedangkan

responden yang bertani antara 10 hingga 20 tahun berjumlah 40 orang (40%). Petani tembakau yang telah bertani antara 21 - 30 tahun berjumlah 29 orang (29%) sedangkan petani yang telah bertani lebih dari 30 tahun berjumlah cukup banyak yaitu 15 orang (15%). Petani responden mayoritas bertani antara 10 hingga 20 tahun dan lama bertani mempengaruhi petani dalam mengembangkan usahatani karena semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani semakin baik pula petani mengetahui kelemahan dan kelebihan usahatannya, sesuai dengan pendapat Hardanis dan Poerwono (2013) yang mengatakan bahwa waktu bertani tembakau mempengaruhi keputusan petani dalam mengembangkan usahatani tembakau karena semakin lama pengalaman petani dalam usahatani tembakau maka akan semakin mengetahui kelemahan dan kelebihan usahatani ini sehingga dapat mengatasi masalah dalam proses budidaya. Lama bertani juga menjadi pengalaman bagi petani untuk bertani agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasyim (2006) yang mengatakan bahwa Lamanya bertani yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal - hal yang baik untuk waktu - waktu berikutnya.

Lahan merupakan salah satu faktor yang penting dalam melakukan usahatani karena lahan dapat mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha. Responden yang merupakan petani mitra tembakau rata - rata memiliki luas lahan penanaman yaitu 2.748 m². Responden yang memiliki luas lahan < 5.000 m² sebanyak 64 orang (64%) dan yang memiliki luas lahan antara 5.000 m² hingga

10.000 m² sebanyak 36 orang (36%). Status kepemilikan para responden umumnya adalah petani milik sekaligus penggarap. Rata - rata petani tembakau ini mengeluarkan biaya Rp 101.602,00 per tahunnya untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

4.3. Budidaya Tembakau

4.3.1. Pembibitan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa benih yang digunakan oleh petani tembakau umumnya adalah jenis tembakau Andong atau tembakau rakyat. Petani yang menggunakan varietas benih Andong ada 90 orang (90%) dan yang menggunakan varietas benih Soblem ada 10 orang (10%). Penyemaian benih ini dilakukan dengan cara membersihkan tanah, mengolah tanah untuk persemaian dan membuat bedengan. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang mengatakan bahwa penyemaian benih dilakukan dengan persiapan persemaian seperti pemilihan lokasi, desinfeksi tanah (berfungsi untuk mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit pada bibit tembakau), pengolahan tanah persemaian serta pembuatan bedengan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata - rata lahan yang ditanam tembakau oleh responden adalah 2.748 m² atau 0,27 ha dengan rata - rata penggunaan benih adalah 5 gram. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden terlalu banyak menggunakan benih. Jumlah benih yang dibutuhkan untuk 1 ha adalah 8 - 10 gram, sehingga apabila Rata - rata lahan penanaman tembakau adalah 0,27 maka seharusnya rata - rata benih yang digunakan adalah 2,2 - 2,7 gram. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Maulidiana

(2008) yang mengatakan bahwa jumlah benih yang digunakan per hektar adalah 8 - 10 gram.

4.3.2. Pengolahan Tanah

Tanah untuk penanaman tembakau yang baik adalah tanah yang gembur karena dapat menyuburkan dan memudahkan pengembangan tanaman. Hal ini sesuai dengan Matnawi (1997) yang mengatakan bahwa struktur tanah yang baik untuk tanaman tembakau adalah tanah yang berstruktur gembur karena tanah ini memudahkan pertumbuhan dan perkembangan perakaran tanaman, meningkatkan peredaran udara di dalam tanah sehingga dapat mencegah air yang menggenang. Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan tanah dilakukan 3 minggu sebelum tanam dengan membersihkan sisa tanaman sebelumnya baik jerami maupun semak. Pembuatan guludan diperlukan dalam pengolahan tanah karena guludan digunakan untuk pembibitan tanaman tembakau. Hal ini sesuai dengan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur yang menyatakan bahwa guludan merupakan tumpukan tanah yang dibuat untuk pembibitan tanaman tembakau, panjang guludan yaitu antara 12 hingga 15 meter dengan diselingi saluran drainase.

. Kedalaman olah tanah adalah 30 hingga 40 cm dan membuat saluran drainase 60 x 40 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang mengatakan bahwa tanah diolah dengan kedalaman 30 – 40 cm dan saluran drainase dibuat mengelilingi petak paling tidak dengan lebar 60 cm dengan kedalaman 60 cm. Kegiatan pengolahan tanah ini dilakukan dengan alat pertanian baik itu alat pertanian modern ataupun sederhana. Hal ini sesuai dengan

pendapat Hanum (2008) yang mengatakan bahwa pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan alat pertanian seperti *hand traktor* atau alat pertanian sederhana yang minimal dilakukan 2 kali pembajakan untuk mempersiapkan media bagi proses penanaman tembakau dengan tujuan yaitu menjaga kesuburan tanah

4.3.3. Penanaman

Penentuan waktu tanam adalah hal yang sangat penting dalam penanaman tembakau. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tanaman tembakau di Desa Tajuk merupakan tanaman tembakau musim kemarau karena ditanam pada musim kemarau, ini sesuai dengan pendapat Maulidiana (2008) yang mengatakan bahwa Berdasarkan waktu penanaman yang disesuaikan dengan iklim, tembakau dibagi menjadi dua yaitu tembakau musim hujan dan tembakau musim kemarau. Tembakau yang ditanam merupakan jenis tembakau rakyat yang umumnya akan digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Tembakau ini ditanam dengan jarak tanam 100 x 60 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan pertumbuhan tanaman tembakau yang baik memiliki perakaran yang kuat dan kebutuhan nutrisi yang cukup dengan dibuat jarak tanam minimal 50 x 100 cm.

4.3.4. Pemeliharaan

Pemupukan dasar dilakukan dengan pupuk kandang dan pupuk ZA yang diberikan pada 5 hari sebelum tanam. Pupuk ZA (*Zwavelzuve ammonia*)

mengandung Nitrogen dan Sulfur. Sulfur berfungsi untuk pembentukan klorofil daun. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarief (1998) yang mengatakan bahwa Sulfur atau belerang dibutuhkan tanaman untuk pembentukan klorofil daun serta pada beberapa tanaman, kandungan sulfur dapat menghasilkan senyawa minyak yang menghasilkan aroma pada daun. Pemupukan susulan dilakukan dengan memberikan pupuk NPK sekitar 400 Kg pada 0 - 7 Hari Setelah Tanam (HST) dan pupuk KNO_3 sekitar 150 Kg pada 21 - 28 Hari Setelah Tanam (HST). Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) yang mengatakan bahwa pemupukan susulan dilakukan dengan memberikan pupuk NPK yang diberikan pada 0 hingga 7 Hari Setelah Tanam (HST) dan pupuk KNO_3 yang diberikan pada 20 hingga 28 Hari Setelah Tanam (HST).

Pengairan dilakukan pada 21 - 25 HST, 35 - 40 HST, 45 - 50 HST dan 60 - 75 dengan frekuensi pengairan yang berbeda sesuai kebutuhan. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa petani melakukan pengairan dengan mengandalkan air hujan. Pemangkasan bunga (*topping*) dan pemangkasan tunas ketiak daun (*suckering*) dilakukan pada umur 65 - 75 HST, pagi hari dengan cuaca cerah dan mematahkan bagian batang tanpa melukai bagian lain dengan tujuan yaitu untuk mengefisiensikan penggunaan zat hara dan menjaga kualitas daun agar tetap baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang mengatakan bahwa pemangkasan bunga dan tunas ketiak mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengefisienkan penggunaan zat hara dan menjaga kualitas daun agar tetap baik. Pemangkasan ketiak daun atau wiwilan berpengaruh terhadap daun yaitu ketebalan dan berat daun. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang

menyatakan bahwa wiwilan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap ketebalan daun dan berat daun.

4.3.5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Berdasarkan hasil penelitian, tanaman tembakau di Desa Tajuk jarang terkena penyakit dan terdapat hama yang biasa menyerang yaitu hama ulat daun dengan gejala muncul lubang - lubang yang tidak beraturan dan muncul bercak berwarna putih pada luka bekas gigitan, hal ini sesuai dengan pendapat Maulidiana (2008) yang mengatakan gejala yang timbul pada hama ulat daun adalah muncul lubang - lubang yang tidak beraturan dan berwarna putih pada luka bekas gigitan. Pengendalian yang biasa dilakukan adalah mengambil ulat tersebut dan penyemprotan pestisida, hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang mengatakan bahwa pengendalian yang dapat dilakukan secara kimiawai adalah penyemprotan insektisida ke pembibitan secara periodik dan pengendalian yang dapat dilakukan secara mekanis adalah langsung memungut ulat dari pertanaman.

4.3.6. Panen dan Pasca Panen

Berdasarkan hasil penelitian, waktu panen tembakau yang dilakukan oleh petani tembakau di Desa Tajuk berkisar antara bulan September hingga Desember tergantung cuaca. Daun yang sudah waktunya untuk panen akan berwarna hijau kekuning-kuningan di sepanjang tepi serta terdapat titik-titik coklat dengan lingkaran yang berwarna kuning pada helai daun. Hal ini sesuai dengan pendapat

Setiawan dan Trisnawati (1993) yang mengatakan bahwa daun yang matang ditandai oleh warnanya yang hijau kekuning-kuningan di sepanjang tepi, dekat tulang daun dan permukaan helai daunnya tidak rata, serta untuk beberapa jenis tembakau ditandai oleh titik-titik coklat dengan lingkaran yang berwarna kuning pada helai daun. Panen dilakukan secara bertahap yaitu dari daun bawah, daun tengah dan daun atas. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) yang mengatakan bahwa pemetikan dilakukan mulai dari daun yang terbawah sampai daun yang paling atas, dipetik pada saat sore atau pagi hari.

Pemeraman, sortasi, perajangan, pengeringan dan pengeranangan dilakukan setelah panen. Pemeraman dilakukan dengan cara menumpuk daun di tempat pemeraman dan ditutup dengan daun pisang atau kelapa hingga daun berwarna kuning merata. Sortasi kemudian dilakukan berdasarkan warna daun yaitu daun hitam, kuning muda, kuning, kuning – oranye, hal ini sesuai dengan pendapat Maulidiana (2008) yang mengatakan bahwa sortasi dilakukan berdasarkan warna daun yaitu *trash* (apkiran / warna daun hitam), *slick* (licin / warna daun kuning muda), *less slick* (kurang licin / warna daun kuning seperti lemon) dan *more granny side* (sedikit kasar / warna daun antara kuning - oranye). Perajangan dilakukan dengan alat perajang otomatis yang menghasilkan hasil rajangan secara cepat serta halus dan perajangan biasanya dilakukan pada malam hingga pagi hari, hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang mengatakan bahwa perajangan dilakukan dengan menggunakan alat perajang dan halus kasarnya rajangan tergantung permintaan.

Pengeringan kemudian dilakukan diatas regen, setelah pengeringan dan perajangan selesai, tembakau yang sudah kering kemudian dimasukkan ke dalam keranjang dan diusahakan agar tidak terkontaminasi oleh benda asing seperti tali dan batuan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56 (2012) bahwa pembungkusan sebaiknya dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kontaminasi (tercampurnya) benda asing seperti potongan tali rafia, batuan, kerikil, dan benda asing lainnya agar mutu hasil perajangan tetap terjaga. Tembakau yang sudah kering dan dimasukkan dalam keranjang, kemudian akan dikirimkan ke gudang PT. Djarum. Proses *grading* kemudian dilakukan untuk melihat kualitas tembakau rajangan. Tembakau rajangan yang sudah dinilai kualitasnya akan ditimbang dan dibayar tunai sesuai jumlah yang ditimbang serta kualitas tembakau rajangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Akbar *et al.* (2013) yang mengatakan bahwa tembakau hasil petani mitra dinilai kualitasnya sekaligus ditimbang dan dibayar tunai sesuai timbangan dan kualitas hasil tembakaunya.

4.4. Biaya Produksi

Biaya tetap yang dikeluarkan adalah biaya penyusutan, biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan biaya sewa lahan dengan rata - rata biaya tetap per responden adalah Rp 2.891.853,00. Hal ini sesuai dengan pendapat Erhans (2000) yang mengatakan bahwa biaya tetap misalnya adalah seperti sewa tanah serta pembelian alat-alat pertanian. Biaya variabel yang dikeluarkan petani berupa pupuk kandang, pupuk ZA, pupuk NPK Fertila, pupuk KNO₃, pestisida ridomil, pestisida kanfidor, pestisida marcis, pestisida ortien, benih dan upah tenaga kerja

dengan rata - rata biaya variabel yang dikeluarkan per responden adalah Rp 6.328.830,00. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani *et al.* (2012) yang mengatakan bahwa biaya tidak tetap terdiri dari biaya bahan baku, biaya upah tenaga kerja, biaya bahan bakar dan lain sebagainya. Total biaya produksi (*total cost*) diperoleh dari penjumlahan antara total biaya tetap (*total fixed cost*) dan total biaya variabel (*total variable cost*) sehingga dari Tabel 5 didapat rata - rata total biaya produksi yang dikeluarkan per petani responden yaitu Rp 9.429.683,00 selama satu musim tanam (Lampiran 8).

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani per Responden per Musim Tanam

No	Keterangan	Jumlah --- Rp/Responden/MT ---	Persentase --- % ---
1.	Biaya Tetap :		
	Penyusutan	133.710	1,42
	Biaya PBB	101.602	1,08
	Biaya Sewa Lahan	2.656.541	28,17
	Jumlah Biaya Tetap	2.891.853	30,67
2.	Biaya Variabel :		
	Pupuk : - Kandang	1.243.375	13,19
	- ZA	101.288	1,07
	- NPK Fertilla	888.650	9,42
	- KNO ₃	717.950	7,61
	Pestisida : - Ridomil	210.572	2,23
	- Kanfidor	98.115	1,04
	- Marcis	23.646	0,25
	- Ortien	43.534	0,46
	Benih	50.000	0,53
	Upah Tenaga Kerja	3.160.700	33,52
	Jumlah Biaya Variabel	6.537.830	69,33
	Total	9.429.683	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

4.5. Penerimaan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa petani tembakau melakukan panen selama tiga kali secara bertahap yang dimulai dari pemetikan daun bawah, daun tengah dan daun atas dalam satu musim tanam dengan masa tanam tembakau yaitu 6 bulan sehingga diperoleh penerimaan petani selama tiga kali yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan Usahatani Tembakau Per Responden Per Musim Tanam

Keterangan	Produksi --- Kg ---	Harga Jual --- Rp/Kg ---	Total Penerimaan --- Rp/Responden/MT ---
Panen Pertama	632,5	31.500	20.301.250
Panen Kedua	796,4	49.730	39.601.700
Panen Ketiga	1.011,9	62.745	63.572.600
Total			123.475.550

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 6, diketahui rata - rata penerimaan paling tinggi ada pada panen ketiga yaitu Rp 63.572.600,00 dan penerimaan paling rendah ada pada panen pertama yaitu Rp 20.301.250,00 sehingga diperoleh total rata - rata penerimaan yaitu Rp 123.475.550,00 (Lampiran 9). Penerimaan sejumlah Rp 123.475.550,00 tersebut merupakan hasil dari penjualan yang dihasilkan oleh usahatani dalam bentuk uang. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (1993) yang mengatakan bahwa penerimaan usaha merupakan nilai atau hasil dari penjualan produk yang telah dihasilkan dari suatu usaha. Penerimaan tersebut diperoleh selama satu periode atau satu musim tanam yang diperhitungkan dari hasil penjualan tembakau tersebut. Produksi yang dihasilkan semakin lama

semakin besar yang terlihat pada panen pertama hingga panen kita, sehingga penerimaan yang dihasilkan akan semakin besar pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryanto *et al.* (2007) yang mengatakan bahwa semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual maka akan semakin besar pula penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besarnya pendapatan yang diterima.

Harga jual tembakau per panen tembakau berbeda-beda, karena pemanenan dilakukan selama 3 kali secara bertahap yaitu dari pemetikan daun bawah, pemetikan daun tengah dan pemetikan daun atas sehingga diperoleh pula penerimaan selama tiga kali oleh petani responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang mengatakan bahwa tingkat kematangan daun tembakau dalam satu tanaman biasanya tidak serempak, melainkan bergiliran dengan urutan dari bawah ke atas sehingga pemanenan dilakukan secara bertahap. Daun bawah tembakau memiliki harga yang lebih murah dibanding daun atas tembakau karena kualitas daun bawah tembakau tidak sebaik daun atas tembakau, sehingga diperoleh rata-rata harga jual panen pertama adalah Rp 31.500,00, panen kedua adalah Rp 49.730,00 dan panen ketiga adalah Rp 62.475,00. Pemanenan dilakukan tiga kali secara bertahap karena dapat meningkatkan nilai daun, sehingga hal ini menguntungkan bagi petani tembakau. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang mengatakan bahwa pemetikan daun tembakau secara bertahap dapat meningkatkan nilai daun sehingga dapat lebih menguntungkan petani.

4.6. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani tembakau tersebut dapat dihitung dengan total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata - Rata Pendapatan Usahatani Tembakau Per Responden Per Musim Tanam

Keterangan	Jumlah
	--- Rp/Responden/MT ---
Penerimaan	123.475.550
Total Biaya Produksi	9.429.683
Pendapatan (π)	114.045.867

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Rata-rata pendapatan petani tembakau per responden adalah Rp 114.045.867,00 selama 1 musim tanam dan musim tanam tembakau adalah 6 bulan sehingga diperoleh pendapatan petani per bulannya adalah Rp 19.007.644,50. Pendapatan akan dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) di Kabupaten Semarang yaitu Rp 1.745.000,00 per bulan. Berdasarkan hasil uji *One Sample t-Test*, diketahui nilai sig (0.000) maka nilai sig $\leq 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan petani tembakau yang bermitra dengan PT. Djarum lebih besar dan lebih tinggi dari UMK yang ada di Kabupaten Semarang dan dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa petani tergolong sejahtera. Pendapatan itu menggambarkan posisi ekonomi petani dalam suatu lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi *et al.*, (2012) yang mengatakan bahwa pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Petani memperoleh pendapatan yang berupa uang dan

merupakan hasil balas jasa dari faktor produksi yang dikeluarkan petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1974) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan usahatani, yang bertindak sebagai pekerja, pengelola dan penanaman modal adalah petani, maka pendapatan itu menggambarkan balas jasa dari faktor produksi.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan --- m ² ---	Rata – Rata Pendapatan --- Rp/Responden/MT ---
500 - 1.400	25.840.101
1.500 - 2.400	62.959.647
2.500 - 3.400	111.854.312
3.500 - 4.400	169.270.041
4.500 - 5.400	203.805.874
5.500 - 6.400	294.060.816
6.500 - 7.400	328.497.893
7.500 - 8.400	440.746.651

Sumber : Data Primer Diolah, 2017.

Pendapatan petani responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, diperoleh hasil bahwa petani yang memiliki luas lahan sebesar 500 hingga 1.400 m² memiliki rata-rata pendapatan yaitu Rp 25.840.101,00 dan petani yang memiliki luas lahan sebesar 7.500 hingga 8.400 m² memiliki rata-rata pendapatan yaitu Rp 440.746.651,00. Tabel 8 menjelaskan bahwa semakin besar luas lahan maka semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Khanisa dan Sudrajat (2012) yang mengatakan bahwa semakin luas lahan pertanian yang dikuasai petani, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya dari usahatani tembakau. Berdasarkan data tersebut, maka diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki oleh para petani berpengaruh terhadap besar atau kecilnya pendapatan karena semakin

besar lahan maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan Mawardati (2015) yang mengatakan bahwa besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usahatani.

4.7. Profitabilitas

Berdasarkan penelitian, diperoleh rata - rata nilai profitabilitas per petani responden sebesar 1.062% (Lampiran 11). Nilai profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa kemampuan usahatani menghasilkan laba yaitu sebesar 1.062. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiraharjo (2009) yang mengatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas tersebut dinyatakan dalam persentase. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001) yang mengatakan bahwa profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam persentase.

Tingkat profitabilitas masing-masing petani responden akan dibandingkan dengan tingkat suku bunga deposito dimana suku bunga yang digunakan sebagai pembanding adalah suku bunga deposito Bank Rakyat Indonesia (BRI) yaitu 5% per tahun sehingga diperoleh suku bunga sebesar 2,5% per 6 bulan. Rata - rata nilai profitabilitas petani responden sudah cukup baik karena sudah lebih dari tingkat suku bunga deposito, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tembakau tersebut menguntungkan dan semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsono dan Ashari (2005) yang mengatakan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin baik

karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar. Berdasarkan hasil uji dengan *One Sample t-Test*, diperoleh nilai sig yaitu (0.000) sehingga nilai sig \leq 0,05 maka H_1 diterima H_0 ditolak (Lampiran 11). Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara profitabilitas dengan suku bunga deposito yang berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tembakau menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2001) yang mengatakan bahwa semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Uji *One Sample t-Test* dilakukan untuk membandingkan nilai profitabilitas dan suku bunga kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI) dimana tingkat suku bunga kredit BRI yaitu 10% per tahun sehingga diperoleh suku bunga sebesar 5% per 6 bulan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai sig yaitu (0.000) sehingga nilai sig \leq 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak (Lampiran 11). Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara profitabilitas dengan suku bunga kredit yang berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani tembakau di Desa Tajuk tersebut layak untuk diberikan pinjaman.

4.8. Kemitraan

Berdasarkan penelitian, kemitraan antara petani tembakau dengan PT. Djarum berupa pemberian kredit. Pemberian kredit yaitu berupa modal Rp 100.000,00, benih 10 gram, pupuk, pestisida dan keranjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Akbar *et al.* (2011) yang mengatakan bahwa kemitraan yang diberikan pada petani tembakau dapat berupa pemberian kredit bibit, pupuk, obat dan

pendampingan teknik budidaya untuk petani yang tergabung dalam kemitraan. Petani yang ingin bermitra dengan PT. Djarum harus mengisi formulir registrasi yang diberikan kepada pihak PT. Merabu dan kemudian petani tersebut akan diberi SOP (*Standart Operating Procedure*). SOP merupakan perjanjian standar antara pihak petani dan PT. Djarum. Petani yang bermitra tersebut harus menjual hasil tembakau dalam bentuk rajangan kering ke PT. Merabu dimana PT. Merabu merupakan produsen tembakau dengan PT. Djarum. Pola kemitraan ini menguntungkan karena petani tidak harus membeli sarana produksi sendiri melainkan diberi kredit sarana produksi oleh pihak PT. Djarum. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistiyani (2004) yang mengatakan bahwa kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan SOP (*Standart Operating Procedure*), petani harus membayar kredit yang diberikan dari pihak PT. Djarum dengan hasil panennya sesuai jumlah kredit yang diberikan dan apabila petani tidak dapat membayar kredit dari hasil panennya maka petani harus mengembalikan kredit tersebut di periode tanam tembakau selanjutnya. Petani juga mendapat bimbingan dari penyuluh pertanian pihak perusahaan agar budidaya yang dijalankan oleh petani mitra sesuai dengan standar pihak perusahaan. Kemitraan ini merupakan pertukaran dimana pihak perusahaan dan pihak petani melakukan hal yang bersifat timbal balik, saling memberi dan saling menerima. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009) yang mengatakan bahwa kerjasama tersebut merupakan pertukaran sosial yang saling memberi, bersifat timbal balik serta

saling menerima. Pola kemitraan ini juga merupakan strategi yang dilakukan oleh PT. Djarum untuk mendapatkan keuntungan bersama-sama dengan para petani tembakau. Hal ini sesuai dengan pendapat Hafsah (2003) yang mengatakan bahwa kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dalam prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Kelebihan dari program kemitraan ini adalah pasar yang jelas karena tembakau hasil produksi dari petani responden akan dijual ke pihak perusahaan mitra serta petani lebih mudah mendapatkan sarana produksi karena petani yang bermitra diberikan sarana produksi secara kredit oleh pihak perusahaan. Kelemahan dari program kemitraan adalah apabila petani tidak dapat membayar kredit yang diberikan perusahaan di musim tanam saat ini maka petani harus membayar di musim tanam selanjutnya sehingga petani memiliki hutang, harga jual yang terjamin juga menjadi kelemahan dari program kemitraan karena apabila harga jual tembakau di luar perusahaan tinggi maka perusahaan kemitraan hanya bisa memberi harga yang sama sehingga petani rugi. Pemberian kredit sarana produksi diberikan sama kepada setiap petani baik petani itu memiliki lahan yang kecil ataupun lahan yang besar, sehingga hal ini dapat merugikan petani yang memiliki lahan tanam besar karena petani harus menjual lebih banyak tembakau ke perusahaan kemitraan daripada petani tembakau yang memiliki lahan kecil.